

Program Boga Sehat Sebagai Upaya Kepedulian Terhadap Lanjut Usia di Kabupaten Bantul

**Ahmad Syahrial Semen Dawai^{1)*}
Risky Eka Amriyanto²⁾**

**¹⁾Program Studi Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan
Universitas Gadjah Mada**

²⁾Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul

Jalan Sosio Yustisia No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten
Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55188,
Indonesia

*Correspondence Address: ahmad.syahrial.s@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of the Healthy Catering Program (Program Boga Sehat) in general and find out the obstacles to the implementation of the Healthy Catering Program. The research method used is a descriptive study with a qualitative approach. The method of data collection in this study was through observation, interviews, and supported by secondary data in the form of supporting documents. The finding of this study is that the implementation of the Healthy Catering Program aims to provide basic fulfillment for the elderly and severe disabilities through the provision of nutritious food. This program has adjustments and complementary or supporting programs at the kapanewon and village levels to manage the program according to regional conditions and reach more elderly people and people with disabilities. The problems encountered were related to administration, the elderly who were resistant to the menu provided, and the Healthy Catering Program was still unable to reach all neglected elderly people in Bantul Regency. In addition, the Healthy Catering Program is only limited to meeting basic needs and has not been able to significantly reduce poverty in Bantul Regency.

Keywords: Program Boga Sehat, Elderly, Disability.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Program Boga Sehat secara umum dan mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Program Boga Sehat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, ditunjang data sekunder berupa dokumen pendukung. Temuan dalam penelitian ini adalah implementasi Program Sehat Program bertujuan untuk memberikan pemenuhan dasar lanjut usia dan penyandang disabilitas berat melalui pemberian makanan bergizi. Program ini memiliki penyesuaian dan komplemen atau penunjang program di level kapanewon dan desa untuk mengelola program sesuai kondisi wilayah serta menjangkau lebih banyak lansia dan penyandang disabilitas. Permasalahan yang ditemui adalah terkait dengan administratif, lansia yang resistansi dengan menu yang disediakan, serta Program Boga Sehat masih belum mampu menjangkau seluruh lanjut usia terlantar di Kabupaten Bantul. Selain itu, Program Boga Sehat hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan dasar dan masih belum dapat menurunkan kemiskinan di Kabupaten Bantul secara signifikan.

Kata Kunci: Program Boga Sehat, Lansia, Disabilitas.

INFORMASI ARTIKEL:

Diterima : 04 Agustus 2022
Direview : 22 Agustus 2022
Diterbitkan : 30 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Aspek penting dalam menilai kualitas kehidupan adalah melalui Indeks Pembangunan Manusia atau *Human Development Index* (HDI). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki tren kenaikan Indeks Pembangunan Manusia dalam sepuluh tahun terakhir. Pada kondisi aktual, Indonesia berhasil meningkatkan capaian Indeks Pembangunan Manusia menjadi 72,29 di Tahun 2021 atau sebesar 0,35 poin (0,49%) dari sebesar 71,94 pada Tahun 2020. Jika ditilik lebih dalam, komponen IPM tersebut antara lain adalah Angka Harapan Hidup (AHH) yang mewakili kesehatan, Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah mewakili pendidikan, serta pengeluaran per kapita mewakili kondisi perekonomian. Namun demikian, Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tidak merata penyebarannya di tiap daerah, terdapat daerah yang memiliki angka yang tinggi, di sisi lain ada daerah yang masih rendah.

Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia secara umum adalah salah satu cerminan keberhasilan pembangunan. Namun, implikasi dari tingginya angka harapan hidup sebagai komponen dari IPM adalah tumbuhnya jumlah populasi lanjut usia (*ageing population*). Menurut definisi, WHO, Undang Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, dan BPS memiliki definisi yang sama, yaitu lanjut

usia adalah orang dengan kategori berusia 60 tahun ke atas. Urgensi dari Populasi lanjut usia termasuk dalam kelompok rentan yang perlu mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak terutama negara. Meskipun lansia masih belum menjadi masalah yang krusial, tetapi berdasarkan prediksi Indonesia akan menghadapi masalah *ageing population* seperti mayoritas negara-negara bercorak industri dengan proporsi penduduk usia tua lebih dominan daripada penduduk berusia muda yang produktif (Heryanah., 2015, p.15). Pertumbuhan jumlah lansia perlu diiringi dengan kebijakan pengarusutamaan lansia agar di masa depan tidak muncul permasalahan sosial baru. Namun jika berkaca dari Indonesia, selama ini perlindungan sosial untuk lanjut usia belum terlalu berkembang. Permasalahan kemiskinan di antara kelompok usia yang lebih tua sangat tinggi dengan bukti dana pensiun tidak tersedia untuk lebih dari 75% populasi yang lebih tua (Kudrna, Le, Piggot., 2022, p.28).

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah provinsi yang memiliki capaian Indeks Pembangunan Manusia secara nasional tertinggi kedua setelah DKI Jakarta dengan angka 80,22. Capaian Angka Harapan Hidup di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 75,04 tahun dan merupakan yang tertinggi di Indonesia pada Tahun 2021. Jumlah lansia di Daerah Istimewa Yogyakarta selalu meningkat tiap tahunnya, berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik, tercatat pada Tahun 2000 persentase lansia hanya 12,54%, kemudian menjadi 13,08% pada Tahun 2010, dan meningkat 15,94% pada Tahun 2020. Pertumbuhan lansia tersebut berpotensi menimbulkan ketergantungan pada usia produktif. Selain itu, berdasarkan laporan SMERU Institute, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di kalangan lanjut usia sebesar 17,4 persen pada Tahun 2019 (Isdijoso et al., 2020, p.6). Kerentanan lansia tak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga dengan kesehatan dan gizi. Hal tersebut diperkuat dengan temuan sebesar 51,1% penduduk berusia di atas usia 60 tahun di Indonesia mengalami sakit dan 26,2% memiliki keluhan kesehatan. Urutan penyakit teratas yaitu hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung (Basrowi et al., 2021, p.7). Sejalan dengan data di atas, prevalensi gizi kurang di Indonesia tertinggi terdapat pada usia lanjut lebih dari 65 tahun. Sekitar satu dari lima orang lanjut usia memiliki berat badan kurang (Basrowi et al., 2021, p.4). Paparan tersebut mengisyaratkan bahwa pengelolaan lanjut usia di Indonesia terkait kesehatan dan gizi yang terkait pemenuhan kebutuhan dasar lanjut usia masih belum maksimal.

Kabupaten Bantul adalah daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tingkat kemiskinannya masih tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, persentase kemiskinan di Kabupaten pada Tahun 2021 adalah sebesar 14,04%. Permasalahan kemiskinan tersebut juga diiringi dengan jumlah penduduk lansia yang meningkat tiap tahunnya. Dalam aspek kebijakan yang pro lansia, Kabupaten Bantul telah mengimplementasikan program intervensi khusus untuk mewadahi permasalahan kerentanan lanjut usia dalam Peraturan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Boga Sehat. Program Boga Sehat secara teknis adalah pemberian makanan sesuai dengan standar nilai gizi tertentu untuk

meningkatkan derajat kesehatan yang layak pada lansia dan penyandang disabilitas di wilayah Kabupaten Bantul. Penerima manfaat disajikan makanan bergizi dua kali dalam satu hari dan memenuhi 2100 kalori. Pada aspek penentuan asupan gizi, Dinas Sosial Kabupaten Bantul bermitra dengan Dinas Kesehatan. Implementasi program ini dilakukan di 53 Desa dari 11 kapanewon di Kabupaten Bantul.

Sejauh ini, penelitian terkait Program Boga Sehat di Kabupaten Bantul masih belum dilakukan. Penelitian relevan yang berkaitan adalah terkait pelayanan sosial bagi lanjut usia berbasis masyarakat desa yang dikaji oleh Irmawan pada Tahun 2017. Dalam penelitian tersebut lansia di Dusun Prenggan, Desa Sidomulyo, Kecamatan Banglipo, Kabupaten Bantul memperoleh pelayanan sosial dari Yayasan Kesejahteraan Sosial Teratai dengan pendamping Dinas Sosial Kabupaten Bantul berupa pemberian makan seperti nasi rantang, bubur, pemeriksaan kesehatan gratis, olahraga senam lansia, dan aspek kerohanian serta hiburan. Penelitian tersebut dilakukan sebelum ratifikasi Peraturan Bupati tentang penyelenggaraan Program Boga Sehat. Selain itu, terdapat penelitian terkait evaluasi kebijakan sosial peningkatan kesejahteraan lanjut usia terlantar dengan lokus Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2017. Temuan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan sosial terhadap lanjut usia terlantar di Daerah Istimewa Yogyakarta belum mencapai hasil yang maksimal. Anggaran pusat dan daerah hanya dapat meraih 11,58% dari total lanjut usia terlantar (Yanuardi, Fitriana, dan Ahdiyana., 2017, p.7). Penelitian lain berjudul Perawatan Lansia: Menerjemahkan Peraturan Nasional ke dalam Program Lokal di Kota Yogyakarta menemukan bahwa penerapan program lansia di Kota Yogyakarta belum maksimal, sebab belum komprehensif mengatasi seluruh permasalahan lansia dan program belum dapat menyentuh keseluruhan lansia (Hastuti, Darwin, Sukamdi, Hadna., 2018, p. 44)

Untuk melengkapi studi dalam kajian tentang program lansia, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis Program Boga Sehat di Kabupaten Bantul dengan beberapa bahasan, yaitu (1) implementasi Program Boga Sehat (2) mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Program Boga Sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang merujuk pada data yang bersumber dari wawancara, *field note*, dan dokumen-dokumen untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata (Moleong, 1999). Pendekatan dalam penelitian ini ialah kualitatif untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, seperti halnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata serta bahasa (Iskandar, 2009).

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bantul dengan penentuan sumber informan menggunakan teknik *purposive* atau pengambilan sesuai dengan kapabilitas di bidangnya. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan menggunakan teknik

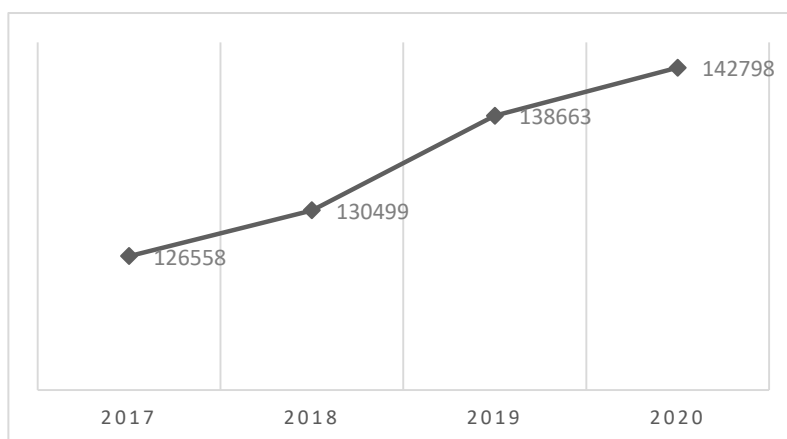
snowball dari informan ke informan untuk memperoleh informasi yang diteliti. Informan yang digunakan dalam penelitian berasal dari pihak koordinator Program Boga Sehat Kapanewon Sewon, Kamituwa dari salah satu Kalurahan di Kapanewon Sewon, dan anggota PKK Kapanewon Sewon.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan ditunjang data sekunder berupa dokumen yang mendukung penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi data dari beberapa sumber yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldaña's., 2015). Model yang dirancang dalam penelitian ini mengklasifikasikan teknik analisis dalam tiga langkah, yakni (1) *data reduction* yaitu melalui merangkum, memilih, dan memfokuskan data; (2) *data display* dengan menyajikan data yang diperoleh dari hasil lapangan untuk menarik simpulan; dan (3) *concluding drawing* adalah proses untuk mendapatkan simpulan dari berbagai sumber dan observasi yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bantul merupakan daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pola pertumbuhan populasi lanjut usia memiliki tren meningkat tiap tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas di Kabupaten Bantul adalah 126.558 pada Tahun 2017 kemudian menjadi 142.798 atau meningkat 12,8% pada Tahun 2020. Pertumbuhan tertinggi terjadi sebesar 6,2% pada Tahun 2019. Secara kumulatif, persentase penduduk usia 60 tahun ke atas di Kabupaten Bantul adalah di atas 10% dari total penduduk.

Grafik 1. Penduduk Berusia 60 Tahun Ke Atas di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2020

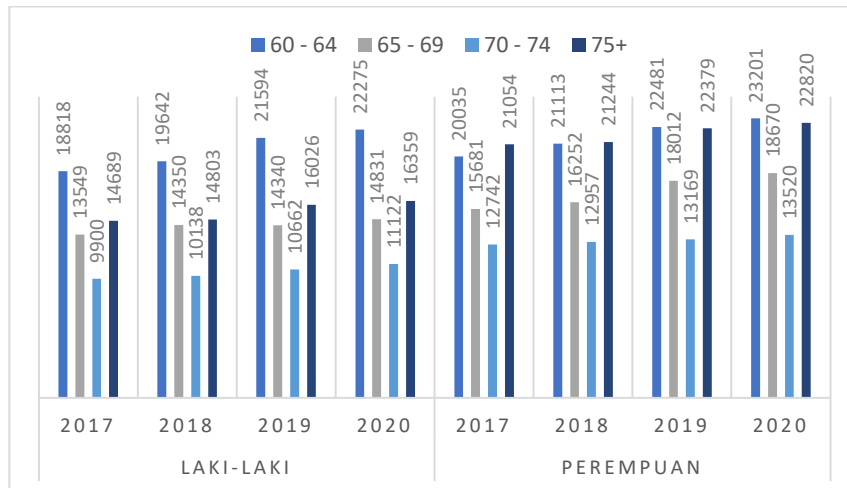


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Jika ditinjau lebih jauh, dari keseluruhan penduduk lanjut usia di Kabupaten Bantul, terdapat perbedaan proporsi jumlah kelamin. Pada grafik di bawah, jumlah keseluruhan lanjut usia dengan kategori jenis kelamin perempuan lebih banyak dari

jumlah laki-laki pada kurun waktu Tahun 2017 hingga 2020. Keseluruhan rentang usia baik pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami tren peningkatan, kecuali pada laki-laki rentang usia 65 hingga 69 tahun yang berkurang 10 pada tahun 2018 ke 2019.

Grafik 2. Penduduk Berusia 60 Tahun Ke Atas Berdasarkan Jenis Kelamin di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Kondisi lanjut usia yang semakin meningkat harus diberikan dukungan dalam pemenuhan kebutuhan dasar agar tidak menjadi permasalahan sosial yang semakin akut. Contoh permasalahan yang berpotensi muncul adalah timbul lanjut usia terlantar. Kementerian Sosial melalui Permensos Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial mengkategorikan lanjut usia terlantar (LUT) sebagai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang membutuhkan pelayanan sosial dalam aspek jasmani, rohani, dan sosial. Sebagai bentuk tanggung jawab dan *political will*, Pemerintah Kabupaten Bantul terhadap kesejahteraan masyarakat lansia, Program Boga Sehat dirilis pada tanggal 15 Februari 2019 melalui ratifikasi Peraturan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 17 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Boga Sehat.

Jika dikaitkan dengan skala yang lebih besar, Program Boga Sehat sejalan dengan definisi dari World Health Organization (WHO) mengenai penuaan yang sehat (*healthy ageing*) yaitu proses untuk mengembangkan dan memelihara kemampuan fungsional mengacu pada kemampuan lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, untuk belajar dan tumbuh dan membuat keputusan, untuk bergerak, membangun dan memelihara hubungan, dan berkontribusi pada masyarakat (Rudnicka et al., 2020, p.7). Dalam hal ini, Program Boga Sehat diterjemahkan sebagai bentuk upaya pemenuhan dasar lansia melalui koordinasi pemerintah dan masyarakat dalam bentuk penyediaan kebutuhan jasmani agar lanjut usia dapat berfungsi di masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Program Boga Sehat

juga sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa Nomor 2 yaitu mewujudkan desa tanpa kelaparan pada tahun 2030.

Kategori penerima Program Boga Sehat adalah lanjut usia yang telah mencapai 60 tahun ke atas dengan kriteria terlantar, tidak mempunyai mata pencaharian yang termasuk dalam kategori Data Terpadu Kesejahteraan Sosial serta selain Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (non-DTKS). Selain itu, program ini juga menyoar penderita disabilitas berat atau yang hidupnya tergantung bantuan orang lain dan tidak mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri. Berdasarkan data Surat Keputusan Penerima Boga Sehat Tahun 2022, jumlah penerima manfaat Program Boga Sehat adalah sebanyak 900 orang lansia sesuai kriteria dan penyandang disabilitas berat dari seluruh wilayah di Kabupaten Bantul. Penentuan penerima tersebut berdasarkan verifikasi lapangan dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul lewat Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Kapanewon, serta rekomendasi pihak Kalurahan.

Program Boga Sehat sejak awal diimplementasikan menyoar lansia dan penyandang disabilitas berat, baik yang terdaftar sebagai Data Terpadu Kesejahteraan Sosial serta penerima bantuan sosial selain Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (non-DTKS), tetapi seiring berjalannya waktu muncul himbauan bahwa pada Tahun 2023 seluruh penerima manfaat harus termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Oleh karena itu, Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan kapanewon dan kalurahan di Kabupaten Bantul saat ini mengupayakan warganya yang belum masuk Data Terpadu Kesejahteraan Sosial untuk didaftarkan dalam sistem agar tetap menerima manfaat bantuan Boga Sehat.

Pada implementasi program, pembiayaan Program Boga Sehat berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bantul dan sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Secara terperinci, Boga Sehat termasuk dalam program rehabilitasi sosial, kegiatan rehabilitasi sosial dasar penyandang disabilitas terlantar, anak terlantar, lanjut usia terlantar, serta gelandangan pengemis di luar panti sosial dan sub kegiatan penyediaan permakanan dengan total anggaran belanja operasional sebesar Rp 6.891.875.037 (Dinas Sosial Kabupaten Bantul, 2022).

Sementara itu, penentuan anggaran harian sebesar Rp.22.500,- untuk dua kali makan. Menu dalam paket makanan harus memenuhi standar gizi seimbang, dalam urusan ini Dinas Sosial bermitra dengan Dinas Kesehatan untuk penakaran gizi makanan. Pada level kapanewon, pelaksanaan program ini dilakukan dengan cara swakelola oleh Tim Penggerak PKK Kalurahan. Pelaksanaan Boga Sehat secara teknis terdiri dari tim pengelola, tim pelaksana. Serta tim pendamping. Tim pengelola bertanggung jawab atas dana yang disalurkan dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan kemudian berkoordinasi dengan tim pelaksana dan pendamping. Tim pelaksana dan pendamping bekerja sama untuk melacak dan mengonfirmasi paket makanan sudah sampai ke lansia serta penyandang disabilitas berat penerima manfaat, serta

membuat laporan kegiatan setiap 15 hari sekali kepada TKPK yang akan diteruskan sebagai laporan kepada Dinas Sosial.

Tabel 1. Perbedaan Boga Sehat, Boga Saras, dan Madu Manis

No.	Boga Sehat	Boga Saras	Madu Manis
1.	Dikelola oleh Kabupaten Langsung	Dikelola oleh Kalurahan	Dikelola oleh Kapanewon
2.	Idealnya harus masuk DTKS	Bisa diterima oleh Non Data Terpadu Kesejahteraan Sosial	Saat ini bisa diterima oleh Non Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
3.	Berasal dari APBD Kabupaten Bantul	Berasal dari APB Kalurahan dan CSR	Berasal dari urun dana pengusaha di Timbulharjo
4.	60 Penerima Manfaat	1 Penerima Manfaat	11 Penerima Manfaat

Sumber: Olah Data, 2022

Program Boga Sehat memiliki perbedaan corak implementasi dan modifikasi di level kapanewon dan kalurahan, antara lain adalah tiga nomenklatur yaitu Boga Sehat, Boga Saras, dan Madu Manis. Secara garis besar, ketiga program memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memenuhi gizi lansia dan penyandang disabilitas akut. Perbedaan signifikan adalah Program Boga Saras adalah otoritas tiap kalurahan dengan kemampuan anggaran yang berasal dari APB Kalurahan. Selain itu, penerima Program Boga Sehat dapat diterima oleh yang termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial dan selain Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (non-DTKS), meskipun pada 2023 terdapat himbuan bahwa keseluruhan penerima Boga Sehat adalah kategori lansia dan disabilitas yang terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. Berbeda dari Boga Sehat, penerima Boga Saras merupakan pertimbangan hasil verifikasi dari pihak desa. Artinya tidak mempermasalahkan kategori Data Terpadu Kesejahteraan Sosial atau selain Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (non-DTKS). Sementara itu, Madu Manis merupakan program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kapanewon Sewon.

Sebagai contoh berdasarkan praktik di lapangan adalah implementasi program Boga Sehat di Kapanewon Sewon. Penerima manfaat Boga Sehat di Kapanewon Sewon berjumlah 60 orang yang didominasi oleh lanjut usia. Karena latar belakang masih terdapat lansia yang belum mendapat manfaat dari Boga Sehat, inovasi dilakukan oleh Pemerintah Kapanewon Sewon lewat Gerakan Masyarakat Peduli Mengatasi Kemiskinan (Madu Manis) dengan memberikan ransum makanan pada 11 lansia di luar program Boga Sehat. Selain itu, empat kalurahan di wilayah Kapanewon Sewon juga diinstruksikan untuk melaksanakan program serupa di wilayahnya. Panggungharjo adalah salah satu kalurahan yang aktif melakukan program Boga

Saras. Baik Program Madu Manis maupun Boga Saras telah mengajak partisipasi masyarakat dan pihak swasta dalam operasional wilayah kapanewon. Pengusaha lokal di Kalurahan Timbulharjo diajak sebagai donatur tetap Gerakan Madu Manis. Selain itu, Program Boga Saras Panggungharjo telah mengajak keterlibatan dunia usaha lewat penyaluran dana *Corporate Social Responsibility (CSR)* dari perusahaan yang beroperasi di Panggungharjo guna membantu para lansia mendapatkan hak dasarnya.

Tabel 2. Hambatan Program Boga Sehat

No.	Kategori	Masalah
1.	Administratif	a. Keterbatasan anggaran b. Surat pertanggungjawaban terlambat c. Keterlambatan dalam proses pencairan dana d. Beberapa penerima belum termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial
2.	Penerimaan	a. Menu makanan tidak selalu cocok dengan lansia b. Beberapa lansia meminta uang tunai ketimbang makanan
3.	Keterjangkauan Program	Belum dapat menjangkau seluruh lansia terlantar di Kabupaten Bantul.

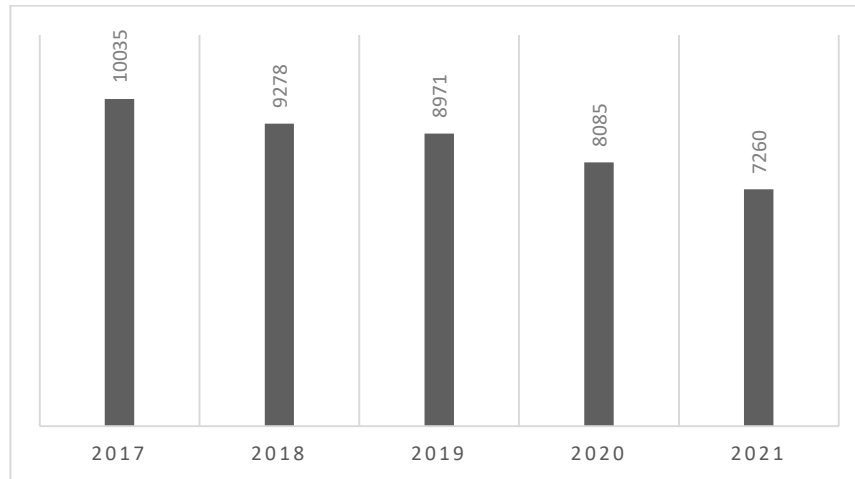
Sumber: Olah Data, 2022

Pada implementasi Program Boga Sehat masih terdapat hambatan, seperti halnya pada aspek administratif, penerimaan, dan keterjangkauan program. Dalam temuan lapangan, implementasi Program Boga Sehat mengalami hambatan administratif sehingga beberapa kali Tim Penggerak PKK Desa harus menggunakan dana kas untuk operasional program sebelum dana *reimburse* dapat diterima. Hal tersebut berpotensi menimbulkan permasalahan lain yaitu distribusi makanan akan terhambat jika anggaran atau persediaan dana kas PKK benar-benar kosong. Hambatan lain adalah lansia penerima manfaat yang belum termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial terancam tidak lagi mendapat bagian apabila peraturan penggunaan DTKS menjadi acuan penerima manfaat Boga Sehat diberlakukan.

Kemudian, pada aspek penerimaan masih ditemukan penolakan oleh lansia terhadap paket makanan yang diberikan. Penolakan tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor seperti adanya lansia yang secara jelas menolak menerima menu makanan dan meminta pengganti berupa uang. Dalam kasus ini, tim penggerak berkoordinasi dengan tim pengelola dan pengawas untuk menjelaskan kepada yang bersangkutan dan menentukan apakah lansia tersebut digantikan lansia lain atau tidak. Selain itu, terdapat juga komposisi menu yang kurang sesuai dengan keinginan lansia sehingga makanan kadang tidak dihabiskan. Terdapat juga lansia memiliki alergi dengan menu tertentu hingga atau porsi menu makanan yang terlalu banyak. Terkait porsi lansia ini terdapat temuan secara general di Indonesia bahwa pada usia lansia terdapat permasalahan fungsi penyerapan nutrisi yang lebih rendah dan nafsu makan

yang kurang, hal tersebut menghasilkan prevalensi kurus atau kekurangan berat badan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Basrowi et al., 2021, p.8).

Grafik 3. Jumlah Lansia Terlantar di Kabupaten Bantul Tahun 2017-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

*Kecamatan Kasihan Belum Masuk Pada Tahun 2021

Berdasarkan temuan, Program Boga Sehat masih belum dapat menjangkau seluruh lansia terlantar di Kabupaten Bantul, jika dikomparasi antara data Badan Pusat Statistik dengan data penerima manfaat program. Pada Tahun 2021, jumlah lansia terlantar di Kabupaten Bantul adalah 7260 orang dan penerima manfaat Boga Sehat Tahun 2022 sebanyak 900 orang. Salah satu penyebabnya adalah anggaran dan penentuan kuota dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul yang terbatas. Namun, pada tingkat kapanewon bahkan di tingkat kalurahan dapat menerbitkan program modifikasi seperti di Kapanewon Sewon melalui Gerakan Madu Manis, meskipun dalam implementasinya belum juga dapat menyentuh seluruh lansia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program Boga Sehat secara teknis adalah program inovasi bantuan sosial pro lansia yang diimplementasikan oleh Kabupaten Bantul. Program ini bertujuan untuk memberikan pemenuhan dasar lanjut usia dan disabilitas melalui pemberian makanan bergizi. Dalam implementasinya, Program Boga Sehat memiliki penyesuaian dan penunjang program yang merupakan bagian otoritas kapanewon dan kalurahan untuk dapat mengelola program sesuai kondisi wilayah serta menjangkau lebih banyak lansia dan penyandang disabilitas. Beberapa permasalahan yang ditemui adalah terkait dengan permasalahan administratif, lansia yang resistansi dengan menu, dan Program Boga Sehat masih belum mampu menjangkau seluruh lanjut usia terlantar di Kabupaten Bantul. Selain itu, Program Boga Sehat hanya terbatas untuk

memenuhi kebutuhan dasar dan masih belum dapat menurunkan angka kemiskinan di Kabupaten Bantul secara signifikan.

Saran

Saran agar implementasi Program Boga Sehat lebih baik antara lain sebagai berikut:

1. Sinkronasi data dan program terkait peduli lansia yang telah diimplementasikan di level kabupaten, kapanewon, hingga kalurahan agar penerima program lebih tepat dan program lebih merata.
2. Perlu sinergi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat untuk dapat menjangkau lansia dan disabilitas terlantar yang belum mendapat bantuan. Usaha ini diperlukan agar menjangkau lebih banyak penerima manfaat program.
3. Masih terdapat permasalahan lansia yang resistan terhadap menu yang diberikan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan survei yang lebih mendalam mengenai menu yang akan diberikan kepada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2017*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2017/08/14/e068a803ff4b2054367d2404/kabupaten-bantul-dalam-angka-2017.html>.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2018*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/40e5d68cbcf9f2c86bd402ba/kabupaten-bantul-dalam-angka-2018.html>.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2019*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2019/08/16/741759e02860baefd7f69748/kabupaten-bantul-dalam-angka-2019.html>.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2020*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 17 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2020/04/27/0be2924182abce726b5bb96c/kabupaten-bantul-dalam-angka-2020.html>.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2021*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 20 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/eab58a614ceaf9cc8b56a317/kabupaten-bantul-dalam-angka-2021.html>.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2022*. Provinsi DIY: BPS. Diakses pada tanggal 25 Juni 2022 dari <https://yogyakarta.bps.go.id/publication/2022/02/25/05661ba4fe09161192c3fc42/provinsi-daerah-istimewa-yogyakarta-dalam-angka-2022.html>.

Badan Pusat Statistik. (2022). *[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi*. Jakarta: BPS. Diakses pada tanggal 18 Juni 2022 dari <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html>.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Kabupaten Bantul dalam Angka 2021*. Kabupaten Bantul: BPS. Diakses pada tanggal 16 Juni 2022 dari <https://bantulkab.bps.go.id/publication/2021/02/26/eab58a614ceaf9cc8b56a317/kabupaten-bantul-dalam-angka-2021.html>.

Basrowi, R. W., Rahayu, E. M., Khoe, L. C., Wasito, E., & Sundjaya, T. (2021). *The road to healthy ageing: What has indonesia achieved so far?*. *Nutrients MDPI*, 13(10), 1-11. <https://doi.org/10.3390/nu13103441>.

Heryanah, K. (2015). *Ageing Population dan Bonus Demografi Kedua di Indonesia*. *Jurnal Populasi* (Vol. 23), 1-15. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/15692>.

Isdijoso, W., Kusumastuti Rahayu, S., Indriani, K., Larasati, D., Sondakh, F. A., Siyaranamual, M., Setiawan, A., Asmanto, P., Siagian, A., Arfyanto, H., Adi Rahman, M., Toyamah, N., & Murniati, S. (n.d.), Bambang Widianto, Executive Secretary (Ad-Interim) of TNP2K The National Team for the Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K) The SMERU Research Institute, *The Situation of the Elderly in Indonesia and Access to Social Protection Programs: Secondary Data Analysis*. [www.tnp2k.go.id](http://tnp2k.go.id/downloads/the-situation-of-the-elderly-in-indonesia-and-access-to-social-protection-programs-secondary-data-analysis) Diakses dari <http://tnp2k.go.id/downloads/the-situation-of-the-elderly-in-indonesia-and-access-to-social-protection-programs-secondary-data-analysis>.

Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: GP Press.

Kudrna, G., Le, T., & Piggott, J. (2022). *Macro-Demographics and Ageing in Emerging Asia: the Case of Indonesia*. *Journal of Population Ageing*, 15(1), 7–38. <https://doi.org/10.1007/s12062-022-09358-6>.

Hastuti, Y., Darwin, M., Sukamdi., Hadna, A.H. (2018). *Perawatan Lansia: Menerjemahkan Peraturan Nasional ke dalam Program Lokal di Kota Yogyakarta*, *Jurnal Populasi*, 26(2), 29-46. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/44148>.

Irmawan. (2017). *Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia Berbasis Masyarakat Desa*. *Jurnal PKS*, 16(4), 359-368. Diakses dari <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/jpks/article/download/1403/808>.

Program Boga Sehat Sebagai Upaya Kepedulian Terhadap Lanjut Usia di Kabupaten Bantul

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Moleong, Lexy J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Bupati Kabupaten Bantul No. 17 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Boga Sehat.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 5 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.

Rudnicka, E., Napierała, P., Podfigurna, A., Męczekalski, B., Smolarczyk, R., & Grymowicz, M. (2020). *The World Health Organization (WHO) approach to healthy ageing*. *Maturitas*, 139, 6–11. <https://doi.org/10.1016/j.maturitas.2020.05.018>.

Yanuardi., Fitria, K.N., Ahdiyana, M. (2017). *Evaluasi Kebijakan Sosial Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia Terlantar (LUT)*, Jurnal PKS, 16(1), 1-10. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/324574401_Evaluasi_Kebijakan_Sosial_Peningkatan_Kesejahteraan_Lanjut_Usia_Terlantar_LUT_Social_Policy_Evaluati_on_on_Social_Welfare_Improvement_of_Neglected_Elderly.